# BAB I Pendahuluan

## Latar Belakang Masalah

Seorang pendidik akan menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan model atau metode penyajian tertentu kepada siswanya. Pemakaian suatu metode belajar bertujuan agar hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Sebelum melakukan pemilihan dan pengaplikasian metode belajar, pendidik diharuskan untuk mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara menggunakan dan mengaplikasikan metode yang akan digunakan tersebut. Selain itu, metode yang dipakai harus sesuai dengan standar materi dan tujuan pembelajaran. Salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu (IPS), yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kajian mata pelajaran ini terderi dari bidang ekonomi, georrafi, sejarah dan sosiologi. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran IPS terpadu termasuk kedalam mata pelajaran yang disusun secara sistematis. Selain sistematis, pelajaran ini juga disusun komprehensif dan terpadu.

Alasan mengapa mata pelajaran IPS disusun secara terpadu karena memiliki tujuan agar para peserta didik yang mempelajari dapat memperoleh pemahaman secara mendalam dan tentunya meluas pada bidang ilmu yang berkaitan. Adapun tujuan yang lebih khusus tentang penyusunan IPS terpadu ini yakni untuk membekali siswa berupa pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan yang nantinya akan dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang di inginkan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pelajaran IPS juga memiliki tingkat hapalan yang cukup tinggi dibanding dengan pelajaran yang lain, hal ini berdampak pada kondisi siswa karena mengalami kesukaran dalam mengingat dan memahami materi.

Berdasarkan data lapangan di SMPN 2 Pakenjeng pada siswa kelas VIII, kebanyakan pendidik masih menggunakan metode mengajar secara konvensional seperti ceramah.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kurangnya daya ingat siswa untuk memahami berbagai mata pelajaran dengan berbagai macam kesulitan lain, salah satunya dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurang efektif seperti ceramah, mendeskripsikan, pemberian tugas merangkum yang banyak, dan pendidik yang jarang masuk.

Siswa juga masih terkendala dengan materi yang menuntut hapalan seperti mata pelajaran IPS, dimana metode yang dipakai pendidik masih menggunakan metode konvensional seperti, membuat pertanyaan, ceramah, dan merangkum materi yang banyak. Metode kovensional seperti ceramah ini tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan siswa karena menggunakan komunikasi satu arah sehingga dapat memunculkan rasa bosan, selain itu hal ini dapat berpengaruh pada penggunaan semua aspek kecerdasan siswa seperti mematikan daya kreatifitas. Dalam penggunaannya, metode seperti ceramah ini menjadikan siswa pasif dan lebih banyak diam, selain itu siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan pendidik tanpa ikut berpartisipasi secara aktif dalam kelas sehingga hanya ada komunikasi satu arah.

Ketika proses pembelajaran di kelas, pendidik hanya mengacu pada buku pegangan paket yang juga dimiliki siswa. Pendidik mengajarkan materi dan konsep yang mana hal tersebut sama persis seperti yang ada dan tercantum di dalam buku pegangan siswa, lalu menugaskan siswa untuk menulis rangkumannya. Jadi, dalam proses pembelajaran ini siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, mengkreasikan ataupun mengeksplor pengetahuan yang dimiliki karena langsung memindahkan materi yang ada dalam buku pegangan atau lembar kerja siswa ke buku catatan mereka masing-masing. Menurut siswa, membuat rangkuman materi dengan cara tersebut sebenarnya tidak efektif karena hanya memindahkan apa yang ada dalam buku pelajaran ke buku catatan siswa tanpa adanya proses pemahaman terhadap konsep sehingga siswa tidak dapat mengingat dengan baik materi yang di pelajari.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selain metode pembelajaran yang dirasa kurang efektif, saat ini sedang ada penutupana atau penghentian sementara untuk berbagai lembaga, salah satunya lembaga pendidikan. Hal ini merupakan upaya pemerintah dalam memutuskan raintai penyebaran pendemi *covid-19* di seluruh dunia yang sangat berdampak pada jutaan pelajar termasuk di Indonesia. Hal ini menyebabkan para pelajar/siswa harus beradaptasi dengan sistem belajar yang baru dengan cara belajar secara daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing yang terhubung melalui internet, jejaring komputer dan lain sebagainya.

Untuk menunjang kegiatan belajar tersebut, pelajar harus menyediakan media seperti *smartphone*/laptop/komputer dan tentu saja kuota internet yang banyak. Kegiatan belajar secara daring ini akan tetap dilaksanakan jika kurva terinfeksi positif dan meninggal tidak kunjung menurun. Untuk daerah perkotaan, kegiatan belajar daring bisa dilaksanakan dengan lancar, tetapi untuk daerah pedesaan yang akses internetnya masih kurang stabil, termasuk sekolah SMPN 2 Pakenjeng yang secara geografis terletak di daerah pedesaan sehingga turut mengalami kendala jaringan internet tersebut. Hal tersebut menjadi problematika tertentu sehingga kegiatan belajar di pedesaan hanya menggunakan sistem belajar *luring* (luar jaringan) yakni dengan menonton acara tv di channel TVRI, hal ini dilakukan sebagai pengganti kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Selain itu, siswa juga mengumpulkan karya atau tugas berupa dokumen. Kegiatan belajar secara *luring* ini tidak menggunakan komputer maupun jaringan internet, tetapi menggunakan media lain seperti TV dan dokumen dimana para siswa di berikan tugas yang harus di kumpulkan satu minggu sekali ke rumah pendidik masing-masing mata pelajaran.

Setelah ada kebijakan baru dari pemerintah daerah, sekolah di perbolehkan untuk melakukan aktivitas kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka secara bertahap di daerah yang berzona kuning, atau di daerah yang mempunyai resiko rendah virus corona. Lalu pada bulan Juni 2020, pembelajaran secara tatap muka secara resmi diperbolehkan oleh pemerintah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

bagi sekolah yang berada di daerah berstatus zona hijau dimulai pada tahun ajaran baru juli 2020 (bbc.com, 2020).

Daerah yang berzona hijau di perbolehkan belajar secara tatap muka, tetapi kegiatan belajar mengajarnya berbeda. Hal ini berlaku juga untuk SMPN 2 Pakenjeng yang termasuk dalam zona hijau. Jika biasanya kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 12.30, maka sistem belajar secara luring ini dilakukan dengan tatap muka dengan rentang waktu yang singkat dimulai pukul 07.30 hingga pukul 10.00. Sebelumnya, siswa juga harus dibagi kedalam kelompok kecil sesuai tingkatan kelas dan daerah tempat tinggal, lalu nantinya pendidik yang akan datang untuk mengajar di setiap kelompok belajar tersebut. Kegiatan belajar mengajarnya sendiri bertempat di banyak tempat seperti di rumah pendidik, rumah penduduk, lapangan, halaman puskesmas dan lain-lain yang sesuai dengan jangkauan pendidik dan siswa. Hal tersebut menyebabkan kurang nyaman dan efektifnya kegiatan belajar mengajar. Di tinjau dari sistem belajar tersebut, siswa merasa pembelajaran saat ini kurang efektif karena waktu belajar di sekolah sangat sedikit, tugas menjadi banyak dan kurang paham dengan materi yang di ajarkan sehingga mempengaruhi kualitas kinerja otak untuk berpikir. Karena waktu belajar di sekolah sangat terbatas dan metode belajar yang dipakai masih kurang efektif, maka untuk mengoptimalkan kinerja otak siswa tersebut haruslah dengan suatu metode yang cocok.. Salah satu metode yang dapat dikembangkan adalah dengan cara mengoptimalkan kinerja memori, karena memori diperlukan manusia untuk menyimpan dan mengingat kembali informasi yang penting (Suhadianto, 2016).

Memori merupakan media penyimpanan informasi yang melibatkan fungsi kognitif dan otak dalam pengambilan informasi yang meliputi proses pengkodean, penyimpanan dan pemanggilan kembali. Dalam memori/daya ingat pun pasti akan ada hal-hal yang mudah dan sulit di ingat, berdasarkan hal tersebut, pendidik maupun siswa perlu memperhatikan dari segi atau metode belajar yang dipakai seperti menerangkan materinya tidak terlalu cepat, bahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

ajar yang tidak terlalu banyak atau memakai hukum Jost yang sering di ulang-ulang seperti 10x2 atau 4x5, walaupun hasil perkaliannya sama tetapi mempelajari informasi atau materi dengan alokasi 4 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif dan optimal daripada belajar dengan waktu 10 jam sehari tetapi dalam waktu 2 hari. Selain itu diperlukan juga metode atau cara lain dalam memperkuat ingatan.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa, sejauh ini metode yang masih belum efektif dilakukan siswa dalam menunjang proses belajar yaitu dengan menghapal, membaca, mengerjakan tugas/soal, mendeskripsikan, membuat pertanyaan, merangkum sebanyak banyaknya, mendeskripsikan, dan memperhatikan pendidik. Adapun metode belajar yang efektif dilakukan siswa yaitu dengan sering dipelajari, membaca, menganalisis, menghapal, mengerjakan tugas soal/PR, menerjemahkan, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan pendidik, menjelaskan materi, rajin praktek, menjawab pertanyaan pendidik, menulis, mengidentifikasi, dan membuat pertanyaan.

Individu cenderung menyimpan ingatan atau memori jangka panjang bila informasi yang diterima sangat mudah di ingat atau dikenali seperti hal yang absurd, vulgar, seksual, berwarna-warni, menonjol dan imajinatif sehingga informasi yang didapat akan tersimpan ke dalam memori dan terserap menjadi memori jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar sangat di ditunjang dengan hal-hal yang berwarna-warni, ditonjolkan dan imajinatif sehingga siswa dapat menaruh perhatian lebih agar pembelajaran menjadi semakin efektif, sehingga informasi dapat terserap dengan baik dan optimal.

Beberapa penelitian menemukan bahwa memori dapat ditingkatkan dengan media suara, media gambar, warna dan lain-lain. Suara, terdiri dari : murotal, musik, karawitan, musik mozart, musik klasik, dan musik nostalgia (Fitriani, Wiyono, & Aziza, 2019; Sudirmal,

Suud, & Sari, 2019; Julianto, 2017; Suhadianto, 2016; Dharmawan, 2015; De Dreu, Nijstad, Baas, Wolsink, & Roskes, 2012). Gambar, terdiri dari : gambar *doodling* dan menggambar (Islamiyah, Prana, Muyassarah, & Setyawan, 2019; Indra Dewi, Omegantini, Dian, & Disa, 2017). Warna, terdiri dari : mewarnai materi dan kertas warna kuning (Sujarwo & Oktaviana, 2017; Putra & Purwaningtyas, 2017). Adapun media lain yang dapat meningkatkan memori yaitu congklak, senam, metode tamyiz, penayangan video humor, mencatat, frekuensi pemberian tes, kreativitas, dan *mindfullness training* (Putra, Tiatri, & Soetikno, 2017; Desiningrum, 2016; Fauziyah, Ulfiah, & Hidayat, 2018; Lathifah, Ramli, & Faizah, 2015; Praba Dewi & Indrawati, 2014; Jayani, 2011; Furley & Memmert, 2015; Tarch, Franklin, & Mrazek, 2013)

Berdasarkan fenomena tersebut, alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan memori ialah dengan mengubah metode pembelajaran menjadi lebih menarik. Metode yang dimaksud adalah metode *mind mapping*. Berdasarkan penelitian terdahulu, *mind mapping* digunakan untuk meningkatkan minat, kemampuan mememcahkan masalah, pretasi belajar, kemampuan berpikir kreatif, hasil belajar, kemampuan berkomunikasi dan kreativitas (Darusman, 2014; Annisah, 2015; Salfina & Pasaribu, 2015; Rahmatdani & Rini, 2017; Hasyim & Sudjono, 2015; Nazhat, Muis, & Arifin, 2016; Buntu, Ramadhan, & Tangge, 2017; Darmayoga, Lasmawan, & Marhaeni, 2013; Pra Pajarini, Putra, & Manuaba, 2014; Wati & Siswati, 2015; Venisari, Gunawan, & Sutrio, 2015; Safitri, 2016; Faelasofi, Arnidha, & Istiani, 2015; Imaduddin & Nur Utomo, 2012; Noviasari, Legowo, & Lilik, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, *mind mapping* banyak digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar. Selain itu, penelitian terdahulu banyak menggunakan subjek yang berasal dari kelas VII. Namun dalam penelitian ini subjek berasal dari kelas VIII yang mana kelas VIII ini dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

menengah atas sehingga wawasan tentang metode belajar yang salah satunya *mind mapping* perlu dikuasai. Selain itu, metode belajar *mind mapping* ini lebih banyak digunakan untuk matapelajaran eksak seperti matematika, IPA (fisika, dan biologi) yang mana matapelajaran ini membutuhkan perhitungan, logika dan analisis yang kuat. Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu matapelajaran non-eksak yang membutuhkan teori, pemahaman dan daya ingat yang kuat yakni IPS.

Dari hasil data lapangan pun metode belajar *mind mapping* belum pernah di gunakan dalam proses belajar disana sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah metode belajar *mind mapping* dapat meningkatkan memori siswa.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah metode belajar *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan mengingat/memori siswa?"

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode belajar *mind mapping* dapat meningkatkan memori dalam mempelajari mata pelajaran IPS.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

**Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

**Kegunaan teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi eksperimen dan juga psikologi pendidikan dalam memberikan sebu

ah metode belajar mind mapping pada siswa.

**Kegunaan praktis.** Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah maupun siswa dalam penggunaan metode belajar *mind mapping* dalam proses pembelajaran sehari-hari sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam hal meningkatkan nilai siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG